

Pengaruh Proporsi Komisaris Independen dan Komite Audit terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020

Chessara Addina, Hendra Harmain dan Rahmi Syahriza

*Program Studi Akuntansi Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan*

E-Mail : chessaraa@gmail.com, hendraharmain@uinsu.ac.id,
rahmi.syahriza@uinsu.ac.id

ABSTRACT

This study aims to determine the effect of the proportion of independent commissioners and audit committees on financial performance in manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange partially and simultaneously. This research uses quantitative methods with an associative approach. The results of this study showed that partially the proportion of independent commissioners did not have a significant effect on financial performance. Meanwhile, the audit committee has a significant effect on financial performance. Simultaneously, the proportion of independent commissioners and audit committees has a significant effect on financial performance. Financial performance can be explained by the proportion of independent commissioners and audit committees of 78.37%, while the remaining 21.63% is explained by other factors beyond the variables studied.

Keywords: *The Proportion of Independent Commissioners, Audit Committees, Financial Performance*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh proporsi komisaris independen dan komite audit terhadap kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia secara parsial dan simultan. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan asosiatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial proporsi komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Sedangkan komite audit berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Secara simultan proporsi komisaris independen dan komite audit berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Kinerja keuangan dapat dijelaskan oleh proporsi komisaris independen dan komite audit sebesar 78,37%, sedangkan sisanya 21,63% dijelaskan oleh faktor lain diluar variabel yang diteliti.

Kata Kunci: *Proporsi Komisaris Independen, Komite Audit, Kinerja Keuangan*

PENDAHULUAN

Sektor manufaktur sekarang telah dipandang dunia sebagai sektor yang vital bagi perekonomian. Indonesia dalam proporsi ekonominya bisa digolongkan sebagai negara industri. Pertumbuhan pada bidang manufaktur diharapkan dapat mendorong pertumbuhan ekonomi. Dengan meningkatnya investasi di sektor industri, perekonomian Indonesia mulai membaik. Kebanyakan para investor seringkali tidak memiliki akses jalur langsung ke sumber informasi, hingga mereka lebih mengandalkan mengikuti informasi akan diberikan oleh manajemen. Informasi tersebut disediakan dalam bentuk laporan keuangan (*financial statements*) atau lebih umum berupa pelaporan keuangan

(*financial reporting*) komplet dengan segala pengungkapan yang diperlukan (Bambang Subroto, 2014).

Kinerja keuangan perusahaan menjadi salah satunya parameter keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan laba setiap tahunnya atas pelaksanaan fungsi-fungsi keuangan. Dimensi dengan adanya keyakinan investor terhadap suatu perusahaan diawali dengan kinerja perusahaan yang baik jika dana atau aset yang mereka investasikan aman dapat menjanjikan *return* yang baik juga. Kinerja keuangan dilakukan guna mengetahui serta menilai sejauh mana tingkatan keberhasilan perusahaan didasarkan pada kegiatan keuangan yang telah dilaksanakan namun tetap mematuhi standar beserta ketentuan yang tercantum pada SAK (Standar Akuntansi Keuangan) atau GAAP (*Generally Accepted Accounting Principles*) sesuai ketentuan (Sembiring & Saragih, 2019).

Penelitian mengenai kinerja keuangan sudah banyak dilakukan sebelumnya, namun hasil penelitian mengenai *good corporate governance* masih terdapat ketidak-konsistenan dengan hasil penelitian yang diperoleh yang mungkin diakibatkan dua faktor. Pertama, di sebagian negara sistem hukum yang dipakai tidak selalu sama. Sistem hukum *civil law* diterapkan beberapa negara seperti Indonesia dan negara yang berada di benua Eropa. Sedangkan negara lain seperti Amerika Serikat dan Malaysia menerapkan *common law*. Faktor kedua, di beberapa negara kepemilikan perusahaan terkonsentrasi yang menyebabkan kebijakan perusahaan mampu terpengaruh oleh pemegang saham sehingga pelaksanaan tata kelola perusahaan tidak berjalan efektif. Sebagai upaya dari pemerintah pada tahun 2006, pemerintah membentuk Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKG) (Yuliani, 2018).

Melihat berbagai hasil temuan penelitian yang berbeda-beda dari segi faktor-faktor yang akan mempengaruhi kinerja keuangan, ditemukan bahwa adanya ketidak-konsistenan dalam hasil penelitian terhadap proporsi komisaris independen dan komite audit terhadap kinerja keuangan perusahaan sejak penelitian sebelumnya. Hal itu disebabkan kedua faktor tersebut memiliki peranan penting sebagai fungsi *monitoring*. Namun, dengan terjadinya kasus manipulasi laporan keuangan memberikan bukti bahwa tata kelola yang ada pada perusahaan masih sangat lemah dan membutuhkan adanya suatu perbaikan. Hal tersebut sebagai alasan tambahan penulis ketika melakukan penelitian. Menjadikan hal ini menarik untuk diteliti ulang. Berlandaskan latar belakang dan fenomena yang berlangsung, peneliti memiliki ketertarikan untuk melakukan penelitian ini yang berjudul “Pengaruh Proporsi Komisaris Independen dan Komite Audit terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020”.

Permasalahan yang akan dianalisis pada penelitian ini yaitu mengenai apakah proporsi komisaris independen dan komite audit berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI tahun 2016-2020. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh proporsi komisaris independen dan komite audit terhadap kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI tahun 2016-2020. Manfaat penelitian ini bagi mahasiswa diharapkan mampu berkontribusi pada pengembangan wawasan ilmu pengetahuan, bagi investor dan kreditor diharapkan dapat menyampaikan informasi tambahan terkait berbagai faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan dan bagi peneliti selanjutnya temuan penelitian ini dimaksudkan untuk membawa perspektif dan informasi bagi akademisi serta menjadi referensi untuk penelitian berikutnya.

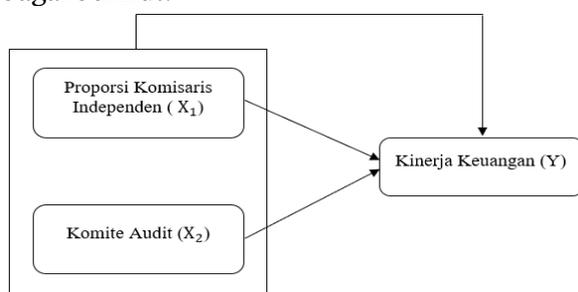
Menurut Agoes dan Ardana, “Komisaris dan direktur independen yaitu sebagai individu yang dipilih agar bisa mewakili pemegang saham independen (pemegang saham minoritas)”. Pihak terpilih tidak dapat mewakili pihak manapun karena tidak memiliki kompetensi dan hanya diangkat dengan mendukung berdasarkan pada latar belakang pendidikan, pengalaman, dan keahlian profesionalnya sesuai dengan fakta dan data pendukung dalam rangka melakukan tanggung jawab dan kewajiban sepenuhnya bagi kepentingan perusahaan (Ardana I Cenik, 2014). Berdasarkan hal ini, dinyatakan bahwa komisaris bersifat independen sekadar untuk kepentingan perusahaan, terbebas

dari berbagai pengaruh kelompok lain yang kepentingannya boleh bertabrakan pada kepentingan perusahaan. Adapun ketentuan jumlah minimal komisaris independen yaitu 30% dari total keseluruhan jumlah anggota dewan komisaris selain ini komisaris independen harus mengerti peraturan Undang-Undang yang berlaku (Prayanthi & Laurens, 2020).

Menurut Rezaee, “Komite audit ialah komite terdiri dari dewan bersifat independen, non-eksekutif yang memiliki mandat mengawasi fungsi-fungsi untuk memastikan *corporate governance* akan bertanggung jawab, prosedur dan struktur pelaporan keuangan andal, pengendalian internal yang efektif, fungsi audit yang kredibel, proses pengaduan yang terinformasi, dan kode etik bisnis yang konsisten melalui tujuan menciptakan nilai pemegang saham dalam waktu lama seraya melindungi kepentingan pemangku dari kepentingan lainnya (Nugrahani, W & Yuniarti, 2021). Berdasarkan hasil ketetapan BAPEPAM Nomor Kep-643/BL/2012, komite audit harus memiliki setidaknya paling kurang terdiri dari 3 (tiga) orang anggota, diawali dengan komisaris independen beserta pihak-pihak yang tidak terafiliasi dengan emiten atau perusahaan publik.

Kinerja keuangan atau *financial performance* adalah hasil dari suatu proses yang mendedikasikan beraneka ragam sumber daya yang ada. Laba sebagai suatu alat ukur yang digunakan untuk mengevaluasi kinerja. Laba bagi perusahaan begitu penting bagi kelangsungan hidup perusahaan. Apabila perusahaan memiliki sumber daya kegiatan operasional tersebut dapat terlaksana. Pertumbuhan laba yang bertambah naik semenjak periode ke periode merupakan indikator sinyal positif dari kinerja perusahaan, dan adanya laba dapat menjadi indikasi yang baik tentang prospek kinerja untuk kemudian hari (Nurhayati, 2017).

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan kinerja keuangan sebagai variabel terikat dengan proporsi komisaris independen dan komite audit sebagai variabel bebas. Penelitian ini akan menguji pengaruh proporsi komisaris independen dan komite audit terhadap kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi *consumer goods industry* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2020 yang digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Teoritis

Hipotesis penelitian ini didasarkan pada tinjauan teori dan kerangka teoritis yang telah dipaparkan di atas, sehingga perumusan hipotesis antara lain:

- H₁ : Proporsi komisaris independen berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan.
- H₂ : Komite audit berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan.
- H₃ : Proporsi komisaris independen dan komite audit secara simultan berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan yaitu penelitian kuantitatif dengan pendekatan asosiatif. Penelitian kuantitatif merupakan penyelidikan ilmiah yang menyelidiki bagian-bagian, fenomena beserta interaksinya secara metodis. Tujuan penelitian kuantitatif ialah untuk mengelaborasi serta menerapkan model-model matematika, teori-teori serta hipotesis bersangkutan tentang kejadian alam yang dapat diamati (Penyusun, 2015).

Populasi pada penelitian memiliki populasi berupa perusahaan manufaktur dengan sektor *consumer goods industry* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2020. Jumlah keseluruhan perusahaan pada sektor ini yaitu 53 perusahaan.

Teknik pengambilan sampel *Purposive Sampling* digunakan dalam memilih sampel yang dilakukan pada penelitian ini. *Purposive Sampling* yakni metode pemilihan sampel berdasarkan kriteria atas pertimbangan tertentu. Berikut kriteria pengambilan sampel yang diteliti pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2020 sebagai berikut:

- a. Perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI selama periode pengamatan 2016-2020.
- b. Perusahaan harus memiliki data yang lengkap berupa laporan keuangan selama periode pengamatan dari tahun 2016-2020 dengan tahun tutup buku tanggal 31 desember.
- c. Laporan tahunan perusahaan harus memiliki informasi berupa data yang lengkap mengenai komisaris independen dan komite audit beserta variabel yang diteliti.
- d. Perusahaan yang tidak mengalami rugi bersih setelah pajak selama periode penelitian, yakni 2016-2020.

Perusahaan yang memenuhi dan sesuai dengan kriteria sejumlah 31 perusahaan. Sehingga perusahaan yang sebagai sampel totalnya 31 perusahaan pada penelitian ini dengan periode penelitian selama 5 tahun, dengan demikian terdapat sekitar 155 data digunakan untuk penelitian ini. Berdasarkan data yang disajikan di atas, populasi perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI yang hendak diteliti sesuai kriteria yaitu sejumlah 31 perusahaan. Maka dari itu, untuk penelitian ini menggunakan *annual report* periode 2016-2020 dari ke-31 perusahaan tersebut. Dengan cara mengalihkan total sampel yang menjadi penelitian selama periode pengamatan 2016-2020 dengan periode 5 tahun (41 x 5 tahun) dengan demikian total sampel pada penelitian ini yaitu 155 sampel.

Jenis data yang digunakan pada penelitian ini merupakan jenis data kuantitatif. Data penelitian diperoleh melalui laporan keuangan beserta laporan tahunan perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2020 beserta data-data lain yang di butuhkan untuk melangsungkan penelitian. Data penelitian ini diperoleh dari laporan keuangan dan tahunan perusahaan, data ini bisa diakses melalui situs website resmi Bursa Efek Indonesia yaitu www.idx.co.id dan www.sahamok.com.

Studi dokumentasi dilakukan sebagai teknik pengumpulan data yakni dengan melihat laporan keuangan tahunan perusahaan manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020. Pengumpulan data dilaksanakan dengan mencatatkan data-data informasi yang diperlukan sesuai dengan variabel yang akan diteliti melalui laporan keuangan tahunan perusahaan.

Proporsi komisaris independen (X1), dan komite audit (X2) merupakan variabel independen pada penelitian ini. Proporsi Komisaris Independen (X1) merupakan suatu variabel yang diukur dari rasio komisaris independen terhadap jumlah personil dewan komisaris (minimal proporsi 30%). Komite Audit (X2) merupakan suatu variabel yang diukur dari jumlah komite audit pada perusahaan. Komite Audit = Jumlah Komite Audit \rightarrow KOMA = \sum Komite Audit. Kinerja keuangan (Y) digunakan sebagai variabel terikat atau dependen pada penelitian ini. Kinerja Keuangan (Y) merupakan suatu variabel dihitung dengan menggunakan rasio *Return On Asset* (ROA) diukur dengan rumus membagi laba bersih yang tersedia untuk pemegang saham biasa dengan total aktiva. $ROA = \text{Laba Bersih} / \text{Total Aset}$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Statistik Deskriptif

Pada penelitian ini menggunakan analisis statistik deskriptif untuk menguraikan informasi data berupa total data, rata-rata (*mean*), nilai minimum, nilai maksimum, beserta standar deviasi dari variabel independen atau bebas yaitu proporsi komisaris independen dan komite audit serta variabel dependen atau terikat yakni kinerja keuangan. Uraian tersebut biasanya digunakan untuk analisis keadaan ataupun karakteristik variabel

penelitian tersebut agar dapat dengan mudah diinterpretasikan. Berikut ini merupakan *output* dari uji statistik deskriptif yang disajikan pada Tabel 1:

Tabel 1 Hasil Uji Statistik Deskriptif

Keterangan	KINERJA_KEUANGAN_Y	PROPORSI_KOMISARIS_X1	KOMITE_AUDIT_X2
Mean	0.118612	42.08348	3.032258
Median	0.086800	40.00000	3.000000
Maximum	0.921000	83.33000	4.000000
Minimum	0.000500	20.00000	2.000000
Std. Dev.	0.116317	10.50224	0.265295
Skewness	3.151037	1.471847	1.376716
Kurtosis	17.93309	6.593852	13.75213
Jarque-Bera	1696.690	139.3780	759.5995
Probability	0.000000	0.000000	0.000000
Sum	18.38480	6522.940	470.0000
Sum Sq. Dev.	2.083573	16985.75	10.83871
Observations	155	155	155

Sumber: *Output Eviews 9 data diolah, 2022*

Bersumber pada data Tabel 1 di atas, memperlihatkan hasil pengujian bahwasannya jumlah data penelitian sejumlah 155 sampel. Setiap variabel mempunyai nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata (mean) dan nilai standar deviasi yang berlainan berikut ini penjelasannya:

1. Dapat diketahui variabel dependen kinerja keuangan (Y) yang diukur dengan rasio *Return On Assets* (ROA) memiliki nilai maksimum sebesar 0,9210 dan nilai minimum sebesar 0,0005. Nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,1186 dengan nilai standar deviasi sebesar 0,1163. Tingkat kinerja keuangan tertinggi sebesar 0,9210 terjadi pada PT Merck Indonesia Tbk (MERK) pada tahun 2018. Sementara tingkat kinerja keuangan terendah sebesar 0,0005 terjadi pada PT Sekar Bumi Tbk (SKBM) tahun 2019.
2. Dapat diketahui variabel independen proporsi komisaris independen (X_1) memiliki nilai maksimum sebesar 83,33% dan nilai minimum sebesar 20,00%. Nilai rata-rata (*mean*) sebesar 42,08% dengan nilai standar deviasi sebesar 10,50%. Proporsi komisaris independen tertinggi sebesar 83,33% terjadi pada PT Unilever Indonesia Tbk (UNVR) tahun 2020. Sedangkan proporsi komisaris independen terendah sebesar 20,00% terjadi pada PT Campina Ice Cream Industry Tbk (CAMP) tahun 2016.
3. Dapat diketahui variabel independen komite audit (X_2) memiliki nilai maksimum sebesar 4 dan nilai minimum sebesar 2. Nilai rata-rata (*mean*) sebesar 3,03 dengan nilai standar deviasi sebesar 0,2652. Komite audit tertinggi sebesar 4 terjadi pada PT Kimia Farma Tbk (KAEF) dari tahun 2016-2019 dan PT Pyridam Farma Tbk (PYFA). Sedangkan komite audit terendah sebesar 2 terjadi pada PT Sekar Bumi Tbk (SKBM) tahun 2019-2020 dan PT Chitose International Tbk (CINT) tahun 2020. Sedangkan rata-rata komite audit sebesar 3 terjadi hampir di seluruh perusahaan yang menjadi sampel penelitian kecuali pada PT Kimia Farma Tbk (KAEF), PT Pyridam Farma Tbk (PYFA), PT Sekar Bumi Tbk (SKBM) dan PT Chitose International Tbk (CINT).

Hasil Uji Asumsi Klasik

Uji multikolinearitas yang termasuk dalam pengembangan model digunakan untuk melihat apakah ada terjadi korelasi yang kuat antara variabel-variabel independen. Untuk setiap variabel independen dapat diperiksa menggunakan *Variance Inflation Factor* (VIF) yang berguna mendeteksi apakah metode regresi linier telah mengalami multikolinearitas, yaitu apabila variabel independen memiliki nilai $Tolerance \leq 0,10$ atau sama dengan $VIF \geq 10$.

Tabel 2 Hasil Uji Multikolinearitas

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	2.576900	374.4334	NA
LOG(PROPORSI_KOMISARIS_X1)	0.133646	268.6311	1.022435
LOG(KOMITE_AUDIT_X2)	0.950305	169.8121	1.022435

Sumber: *Output Eviews 9 data diolah, 2022*

Bersumber pada data Tabel 2 di atas hasil uji multikolinearitas memperlihatkan bahwasannya nilai *Centered* VIF dari setiap variabel independen kurang dari 10. Nilai VIF pada proporsi komisaris independen sebesar $1,022435 < 10$ dan nilai VIF pada komite audit sebesar $1,022435 < 10$. Maka dari itu, diambil kesimpulan bahwasannya tidak terjadi multikolinearitas dalam variabel antar variabel independen (bebas) pada model penelitian. Maka ditarik kesimpulan bahwasannya data penelitian ini tidak ada terjadi multikolinearitas.

Uji heteroskedastisitas dirancang dengan maksud menguji apakah ada terjadi ketimpangan *variance* pada model regresi dari *residual* satu pengamat untuk observasi lainnya. Apabila nilai *probability chi-square* pada *Obs*R-Squared* $>$ dari nilai signifikansi (0,05) maka sebuah model dapat dikatakan bebas dari heteroskedastisitas.

Tabel 3 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: Breusch-Pagan-Godfrey

F-statistic	1.752630	Prob. F(2,152)	0.1768
Obs*R-squared	3.493871	Prob. Chi-Square(2)	0.1743
Scaled explained SS	12.09779	Prob. Chi-Square(2)	0.0024

Sumber: Output Eviews 9 data diolah, 2022

Bersumber pada data Tabel 3 di atas hasil uji heteroskedastisitas memperlihatkan bahwa diketahui nilai *probability chi-square* pada *Obs*R-Squared* lebih besar dari nilai signifikansi, yaitu $0,1743 > 0,05$. Oleh karena itu, diambil kesimpulan bahwasannya untuk model regresi ini tidak terjadi heteroskedastisitas.

Penentuan Model Regresi Data Panel

1. Pemilihan Model Regresi Data Panel

Berdasarkan hasil pengujian tiga estimasi model regresi data panel tersebut. Salah satu model regresi yang terbaik akan dipakai untuk penelitian ini. Beberapa pengujian dilakukan untuk memilih model regresi ini yaitu: Uji Chow dan Uji Hausman. Uji *chow* adalah metode pengujian yang dipakai untuk memilih model regresi yang terbaik pada estimasi data panel yang akan digunakan pada penelitian ini yakni antara *fixed effect model* dengan *common effect model*. Bersumber pada data Tabel 4 di atas hasil uji *chow* memperlihatkan bahwa diketahui nilai *probability cross section chi square* menunjukkan angka yang lebih kecil dibandingkan dengan nilai signifikansi, yakni $0,0000 < 0,05$. Dengan demikian, maka H_a diterima dan H_0 ditolak, sehingga model regresi sementara yang tepat untuk digunakan pada penelitian ini yaitu *Fixed Effect Model* (FEM).

Tabel 4 Hasil Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests

Equation: Untitled

Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	11.972153	(30,122)	0.0000
Cross-section Chi-square	212.689197	30	0.0000

Sumber: Output Eviews 9 data diolah, 2022

Selanjutnya untuk memilih model terbaik antara *fixed effect model* dengan *random effect model* akan dilakukan uji *Hausman*. Uji *hausman* adalah metode pengujian yang digunakan untuk memilih model regresi terbaik untuk data panel yang digunakan pada penelitian ini yakni antara *fixed effect model* dengan *random effect model*.

Bersumber pada data Tabel 5 di atas hasil uji *hausman* memperlihatkan bahwa diketahui nilai *probability cross section random* memperlihatkan angka lebih kecil dibandingkan dengan nilai signifikansi, yakni $0,0060 < 0,05$. Dengan demikian, maka H_a diterima dan H_0 ditolak, sehingga model regresi yang tepat dan terbaik untuk digunakan pada penelitian ini yaitu *Fixed Effect Model* (FEM). Karena pada uji *chow* dan uji *hausman*

memperlihatkan bahwasannya *Fixed Effect Model* (FEM) yang terpilih, maka uji pemilihan model regresi data panel selesai, sehingga uji *Lagrange Multiplier* tidak perlu dilakukan.

Tabel 5 Hasil Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test
Equation: Untitled
Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	10.238787	2	0.0060

Sumber: Output Eviews 9 data diolah, 2022

Hasil Analisis Regresi Data Panel

Analisis regresi data panel dalam penelitian ini menggunakan *Fixed Effect Model* (FEM) sebagai model estimasi regresi.

Tabel 6 Hasil Regresi Data Panel (FEM)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-10.48291	1.600225	-6.550899	0.0000
LOG(PROPORSI_KOMISARIS_X1)	0.230752	0.411312	0.561015	0.5758
LOG(KOMITE_AUDIT_X2)	6.401347	0.881095	7.265215	0.0000

Sumber: Output Eviews 9 data diolah, 2022

Hasil uji analisis regresi data panel di atas, berdasarkan data dari Tabel 6 menghasilkan persamaan regresi data panel berikut:

$$Y_{it} = \alpha + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + e$$

$$\text{Kinerja Keuangan}_{it} = -10,48291 + 0,230752 \text{Proporsi Komisaris}_{it} + 6,401347 \text{Komite Audit}_{it} + e$$

Berdasarkan persamaan regresi linier berganda di atas dengan demikian dapat menyimpulkan antara lain:

- a) Diperoleh nilai konstanta memperlihatkan angka sebesar -10,48291 sehingga dapat diartikan jika variabel independen yakni proporsi komisaris independen dan komite audit dalam keadaan konstan atau tidak mengalami perubahan (bernilai 0), maka kinerja keuangan bernilai -10,4829.
- b) Diperoleh koefisien regresi variabel proporsi komisaris independen bernilai 0,230752 mengartikan bahwa setiap terjadi peningkatan pada proporsi komisaris independen sebesar satu satuan maka kinerja keuangan akan mengalami peningkatan sebesar 0,2307.
- c) Diperoleh koefisien regresi variabel komite audit bernilai 6,401347 yang mengartikan bahwa setiap terjadi peningkatan pada komite audit sebesar satu satuan maka kinerja keuangan akan mengalami peningkatan sebesar 6,4013.

Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis pada penelitian ini menggunakan uji t (parsial), dan uji F (simultan). Uji statistik t merupakan uji yang mengukur besarnya pengaruh suatu variabel penjelas/independen ketika menjelaskan variasi variabel dependen dengan cara individual.

Tabel 7 Hasil Uji t Statistik (Uji Signifikansi Parsial)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-10.48291	1.600225	-6.550899	0.0000
LOG(PROPORSI_KOMISARIS_X1)	0.230752	0.411312	0.561015	0.5758
LOG(KOMITE_AUDIT_X2)	6.401347	0.881095	7.265215	0.0000

Sumber: Output Eviews 9 data diolah, 2022

Berdasarkan pada data Tabel 7 sumber dari *Eviews* di atas dapat diketahui bahwa nilai t_{hitung} setiap variabel t_{tabel} dalam penelitian ini dengan tingkat signifikansi ($\alpha = 0,05$), angka *degree of freedom* ($df = n-k$), di mana $n=155$ dan $k=3$ sehingga $df=152$. Dengan demikian, hingga diperoleh nilai t_{tabel} sebesar 1,97569.

Hasil pengujian secara parsial proporsi komisaris independen terhadap kinerja keuangan diperoleh nilai koefisien regresi dari variabel proporsi komisaris independen sebesar 0,230752 yakni bernilai positif. Hal ini bermakna adanya pengaruh positif antara proporsi komisaris independen dengan kinerja keuangan. Diketahui nilai t_{hitung} proporsi komisaris independen sebesar 0,561015 sedangkan nilai t_{tabel} sebesar 1,97569. Dengan begitu, maka nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ ($0,561015 < 1,97569$). Selain itu, jika dilihat dari nilai *Probability* memperlihatkan angka yang lebih kecil dari nilai signifikansi ($0,5758 > 0,05$). Berdasarkan hasil tersebut, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwasannya secara parsial proporsi komisaris independen tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja keuangan.

Hasil pengujian secara parsial komite audit terhadap kinerja keuangan diperoleh nilai koefisien regresi dari variabel komite audit sebesar 6,401347 yakni bernilai positif. Hal ini berarti adanya pengaruh positif antara komite audit dengan kinerja keuangan. Diketahui nilai t_{hitung} komite audit sebesar 7,265215 sementara nilai t_{tabel} sebesar 1,97569. Dengan begitu, maka nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($7,265215 > 1,97569$). Selain itu, jika dilihat dari nilai *Probability* memperlihatkan angka yang lebih besar dari nilai signifikansi ($0,0000 < 0,05$). Berdasarkan hasil tersebut, maka H_2 diterima dan H_0 ditolak. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwasannya secara parsial komite audit berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja keuangan.

Tabel 8 Hasil Uji F Statistik (Uji Signifikansi Simultan)

Cross-section fixed (dummy variables)			
R-squared	0.783705	Mean dependent var	-2.548900
Adjusted R-squared	0.726972	S.D. dependent var	1.110962
S.E. of regression	0.580500	Akaike info criterion	1.936549
Sum squared resid	41.11161	Schwarz criterion	2.584504
Log likelihood	-117.0825	Hannan-Quinn criter.	2.199734
F-statistic	13.81392	Durbin-Watson stat	1.835617
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber: Output Eviews 9 data diolah, 2022

Berdasarkan pada data Tabel 8 sumber dari *Eviews* di atas dapat diketahui bahwa nilai F_{hitung} setiap variabel F_{tabel} dalam penelitian ini dengan tingkat signifikansi ($\alpha = 0,05$), derajat kebebasan ($df1 = 2$ dan $df2 = n-k$ ($df2 = 155-3$) sehingga $df2=152$ maka diperoleh F_{tabel} sebesar 3,06.

Bersumber pada hasil uji F Tabel 8 di atas, diketahui nilai F_{hitung} sebesar 13,81392. Sedangkan nilai F_{tabel} diperoleh sebesar 3,06. Dengan begitu, maka nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($13,81392 > 3,06$). Selain itu, apabila dilihat dari nilai *Probability* memperlihatkan angka sebesar 0,000000 yang bermakna lebih kecil dari nilai signifikansi 0,05 yakni ($0,000000 < 0,05$). Berdasarkan hasil itu, maka H_3 diterima dan H_0 ditolak. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa secara simultan proporsi komisaris independen dan komite audit berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja keuangan.

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) atas dasarnya diukur dengan hingga berapa baik kapabilitas model dapat menjelaskan variasi dalam variabel dependen. Koefisien determinasi mempunyai nilai berkisar sekitar nol atau satu. Ketika terdapat nilai R^2 rendah bermakna menunjukkan bahwa kemampuan dari variabel-variabel independen pada saat menjelaskan variasi dari variabel dependen begitu sangat terbatas. Pada penelitian ini dalam Uji R^2 (*R-Square*) berguna mengetahui presentase proporsi komisaris independen dan komite audit terhadap kinerja keuangan.

Tabel 9 Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Cross-section fixed (dummy variables)			
R-squared	0.783705	Mean dependent var	-2.548900
Adjusted R-squared	0.726972	S.D. dependent var	1.110962
S.E. of regression	0.580500	Akaike info criterion	1.936549
Sum squared resid	41.11161	Schwarz criterion	2.584504
Log likelihood	-117.0825	Hannan-Quinn criter.	2.199734
F-statistic	13.81392	Durbin-Watson stat	1.835617
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber: Output SPSS 26 data diolah, 2022

Bersumber dari data tabel di atas dapat dilihat nilai *R-Square* memiliki nilai sebesar 0,7837 atau 78,37% yang artinya memperlihatkan bahwa variabel independen (proporsi komisaris independen dan komite audit) dapat menjelaskan variabel dependen (kinerja keuangan) sebesar 78,37%. Sementara sebesar 21,63% sisanya dapat dijelaskan oleh faktor variabel-variabel lain yang tidak dimasukkan ke dalam model penelitian ini.

Pembahasan

1. Pengaruh Proporsi Komisaris Independen terhadap Kinerja Keuangan. Dapat dilihat pada Tabel 7 di kolom proporsi komisaris independen secara parsial diperoleh nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ ($0,561015 < 1,97569$) dan nilai *Probability* menunjukkan angka yang lebih kecil dari nilai signifikansi ($0,5758 > 0,05$). Sehingga bisa diambil kesimpulan bahwa H_0 diterima dan H_1 ditolak maka proporsi komisaris independen (X_1) tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan (Y). Hal ini bermakna, berdasarkan teori semakin besar ukuran komisaris independen, semakin efektif juga proses *monitoring* dan pelaporan keuangan suatu perusahaan. Akan tetapi, pada penelitian ini teori tersebut tidak dapat dibuktikan, tidak berpengaruhnya proporsi komisaris independen terhadap kinerja keuangan dikarenakan anggota dewan komisaris independen harus terdiri dari anggota yang berasal dari luar perusahaan. Karena diduga terjadi karena lemahnya pengawasan yang dilakukan pihak-pihak eksternal yang bertugas mengawasi kinerja keuangan perusahaan. Selanjutnya, segala peraturan telah ditetapkan agar perusahaan sektor manufaktur berkinerja dengan baik maka dari itu proporsi komisaris independen baik besar maupun kecil tidak mempengaruhi kinerja keuangan. Pengawasan yang dilaksanakan oleh komisaris independen mewujudkan hasil yang berkualitas sama. Perusahaan tercatat wajib memiliki komisaris independen dengan ketetapan minimal 30% jumlah komisaris independen dari seluruh jumlah anggota dewan komisaris (Kartikasari, 2016). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Kartikasari, 2016) yang mengungkapkan bahwasannya proporsi komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Akan tetapi, penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian (Ieneke Santoso, 2018) yang mengungkapkan bahwasannya proporsi komisaris independen berpengaruh positif secara signifikan terhadap kinerja keuangan.

2. Pengaruh Komite Audit terhadap Kinerja Keuangan. Dapat dilihat pada Tabel 7 di kolom komite audit secara parsial diperoleh nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($7,265215 > 1,97569$) dan nilai *Probability* menunjukkan angka yang lebih kecil dari nilai signifikansi ($0,0000 < 0,05$). Sehingga bisa diambil kesimpulan bahwa H_2 diterima dan H_0 ditolak maka komite audit (X_2) berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan (Y). Adanya pengaruh komite audit terhadap kinerja keuangan memperlihatkan bahwa semakin besar komposisi komite audit maka kinerja keuangan suatu perusahaan akan dapat diawasi dengan baik sehingga kinerja keuangan akan meningkat. Komite audit harus memiliki setidaknya paling kurang terdiri dari tiga orang. Kehadiran komite audit sekarang ini sangat penting untuk meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Komite audit bertanggung jawab untuk mengawasi laporan keuangan, mengawasi audit eksternal, dan memperhatikan kepatuhan terhadap sistem pengendalian internal (termasuk audit internal). Sifat *opportunistic* bisa dikurangi dengan mengawasi laporan

keuangan manajemen dengan melakukan manajemen laba serta hal lainnya yang dapat merugikan perusahaan dengan melakukan pengawasan pada audit eksternal (Sitanggang, 2021). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Sitanggang, 2021) yang mengungkapkan bahwasannya komite audit berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Namun, penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian (Prayanthi & Laurens, 2020) yang mengungkapkan bahwasannya komite audit tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja keuangan.

- 3. Pengaruh Proporsi Komisaris Independen dan Komite Audit terhadap Kinerja Keuangan.** Berdasarkan hasil penelitian pada uji simultan (Uji F) menyatakan bahwasannya secara simultan proporsi komisaris independen dan komite audit berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi *consumer goods industry* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2020. Hal ini dapat diketahui dengan melihat pada Tabel 8 secara parsial diperoleh nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($13,81392 > 3,06$) dan nilai *Probability* menunjukkan angka sebesar 0,000000 yang berarti lebih kecil dari nilai signifikansi 0,05 yakni ($0,000000 < 0,05$). Hasil dari uji F menyatakan bahwa semua variabel independen proporsi komisaris independen serta komite audit terdapat pengaruh yang signifikansi secara simultan terhadap variabel dependen (kinerja keuangan). Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa H_3 diterima dan H_0 ditolak. Terdapatnya pengaruh yang signifikan secara simultan (bersama-sama) antara variabel proporsi komisaris independen dan komite audit terhadap kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur sektor *consumer goods industry* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2020, maknanya kedua rasio tersebut mempengaruhi tinggi rendahnya kinerja keuangan. Selain itu, komisaris independen berperan sebagai pengendalian internal perusahaan dan bertanggung jawab untuk mengawasi kinerja manajemen agar situasi perusahaan selalu kondusif, hal ini berdasarkan peraturan No. I-A mengenai Ketentuan Umum Pencatatan Efek bersifat ekuitas yang mengungkapkan bahwasannya perusahaan publik yang efeknya tercatat di bursa wajib memiliki komisaris independen dengan ketentuan jumlah minimal komisaris independen adalah 30% dari seluruh jumlah anggota dewan komisaris. Berlandaskan keputusan BAPEPAM Nomor Kep-643/BL/2012, mengenai aturan mengenai struktur beserta keanggotaan komite audit yang mewajibkan perusahaan *go public* memiliki komite audit terdiri dari sekurang-kurangnya 3 (tiga) orang anggota yang berasal dari komisaris independen dan pihak di luar emiten atau perusahaan publik. Oleh karena itu, semakin efektif komite audit dalam menjalankan tugasnya hingga semakin baik kinerja keuangan perusahaan. Sehingga mempengaruhi kinerja keuangan pada suatu perusahaan (Rahmatika, Widarjo, & Payamta, 2019). Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Yuliani, 2018) yang mengungkapkan bahwasannya secara simultan komisaris independen, komite audit dan rasio *leverage* secara bersamaan berpengaruh dan signifikan terhadap kinerja keuangan pada perusahaan farmasi yang terdaftar di BEI tahun 2012-2016. Penelitian lainnya dilakukan oleh (Rahmatika et al., 2019) yang mengungkapkan bahwasannya proporsi komisaris independen dan efektifitas komite audit berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan.

PENUTUP

Penelitian ini bertujuan untuk mengukur pengaruh proporsi komisaris independen dan komite audit terhadap kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2020. Proporsi komisaris independen secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2020. Komite audit secara parsial berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2020.

Proporsi komisaris independen dan komite audit secara simultan berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2020.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardana I Cenik, S. A. (2014). *Etika Bisnis dan Profesi Tantangan Membangun Manusia Seutuhnya Edisi Revisi*. Jakarta: Salemba Empat.
- Bambang Subroto. (2014). *Pengungkapan Wajib Perusahaan Publik Kajian Teori dan Empiris*. Malang: UB Press.
- Dalimunte dan Rina Rahmadani Sidabutar, A. A. (2020). Medan: *Research Methodology*.
- Efrianti, D., 2012. Pengaruh kepemilikan institusional, komisaris independen dan komite audit terhadap integritas informasi laporan keuangan. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Manajemen Ranggagading*, 12(2), pp.119-127.
- Ieneke Santoso, H. R. (2018). Pengaruh Proporsi Komisaris Independen, Jumlah Direktur, Jumlah Komite Audit, Kepemilikan Saham Institusional, Kepemilikan Saham Manajemen Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. *Jurnal Ekonomi*, 23(3), 334. <https://doi.org/10.24912/je.v23i3.417>
- Ikhsan et. al., A. (2014). *Metodologi Penelitian Bisnis Untuk Akuntansi dan Manajemen*. Bandung: Ciptapustaka Media.
- Kartikasari, Y. D. K. (2016). *Pengaruh Good Corporate Governance dan Modal Intelektual Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Sektor Keuangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2015*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Nugrahani, W, P., & Yuniarti, R. (2021). Pengaruh board gender, dewan komisaris independen, komite audit dan kepemilikan institusional terhadap kinerja keuangan perusahaan (Studi kasus pada perusahaan sub sektor bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017). *Jurnal Bisnis, Ekonomi, Dan Sains*, 1(1), 59–68.
- Nurhayati, S. (2017). Analisa Pengaruh Intellectual Capital Terhadap Kinerja Pasar Dan Kinerja Keuangan Pada Perusahaan LQ45 Yang Terdaftar Di Bursa Efek Siti Nurhayati. *Jurnal Aset (Akuntansi Riset)*, 9(1), 133–172.
- Penyusun, T. (2015). *Buku Panduan Penulisan Skripsi FEBI UIN SU*. Medan: FEBI UIN-SU.
- Prayanthi, I., & Laurens, C. N. (2020). Effect of Board of Directors, Independent Commissioners, and Committee Audits on Financial Performance in the Food and Beverage Sector. *Laurens Klabat Journal of Management*, 1(1), 66–89.
- Pramiudi, U., 2013. Analisis Pengaruh Masa Penugasan Kantor Akuntan Publik, Jumlah Anggota Komite Audit, dan Jumlah rapat Komite Audit Terhadap Kecepatan Pelaporan Keuangan Audited. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan*, 1(1).
- Rahmatika, M. W., Widarjo, W., & Payamta, P. (2019). Peran Komisaris Independen dan Komite Audit dalam Meningkatkan Kinerja Keuangan Perusahaan *Wholesale dan Retail Trade* di Indonesia. *Jurnal Akuntansi Dan Bisnis*, 19(1), 54. <https://doi.org/10.20961/jab.v19i1.384>
- Rosita, S.I., Nurjanah, Y. and Ronald, R., 2015. Analisis Pengendalian Intern Atas Kredit Pemilikan Rumah Dalam Mencegah Terjadinya Kredit Macet. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan*, 3(3), pp.198-204.
- Sembiring, Y. C. B., & Saragih, A. E. (2019). Pengaruh Komisaris Independen Dan Komite Audit Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi & Keuangan*, 5(2), 229–242. <https://doi.org/10.54367/jrak.v5i2.535>
- Sitanggang, A. (2021). Pengaruh Dewan Komisaris Independen, Komite Audit, Kepemilikan Manajerial Dan Kepemilikan Institusional Terhadap Kinerja Keuangan (Studi Empiris Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia 2016-2018). *Jurnal Riset Akuntansi & Keuangan*, 7(2), 181–190. <https://doi.org/10.54367/jrak.v7i2.1401>
- Supriadi, Y. and Syahidah, H., 2018. Analisis Pengaruh Kebijakan Investasi,

- Pertumbuhan Penjualan Dan Efisiensi Biaya Operasi Terhadap Profitabilitas. *Jurnal Ilmiah Manajemen Kesatuan*, 6(1), pp.65-75.
- Syafina, L. (2019). *Metode Penelitian Akuntansi (Pendekatan Kuantitatif)*. Medan: FEBI UIN-SU Press.
- Triandi, T. and Fahmie, A., 2018. The Effect of Leverage and Firm Size to Assets Revaluation Decesion. In *International Conference On Accounting And Management Science 2018* (pp. 240-240).
- Yuliani, N. R. (2018). *Pengaruh Komisaris Independen, Komite Audit dan Rasio Leverage Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Farmasi Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2012-2016*. Universitas Negeri Yogyakarta.